



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Kurikulum Merdeka SMA Negeri di Kota Tanjungpandan Kabupaten Belitung

Candralini^{1*}, Wiwik Wijayanti², Nazar Amrullah³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, candralini.2022@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, wiwik_wijayanti@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, nazaramrullah.2022@student.uny.ac.id

*Corresponding Author: candralini.2022@student.uny.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze various aspects of Merdeka Curriculum management in public high schools in Tanjungpandan City, Belitung Regency, which includes the planning, implementation and evaluation processes and maps the obstacles in the curriculum management process. The research approach used is qualitative. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data validity techniques include: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analysis used is: data condensation, data display, and concluding the results. The results showed that: (1) planning for the Merdeka Curriculum in both high schools in Tanjung Pandan is carried out in stages, namely the formation of a curriculum development team, determining the vision, mission, and goals of the school, analyzing student needs, analyzing teacher readiness and facilities, the existence of an organizational structure of educational institutions that divides the workload of teachers according to their classification, determining KOSP as the main reference source. (2) the implementation of the Merdeka Curriculum in public high schools in Tanjungpandan city has mostly referred to learning modules containing differentiated learning, although there are still teachers who still implement student-centered learning. The implementation of cocurricular activities (P5) has been running by reducing the five major themes into several topics each year. (3) Formative learning evaluation is carried out in the learning process while overall and summative curriculum evaluation is carried out at the end of the semester. However, P5 is carried out every weekend; (4) The main obstacles in implementing the Merdeka Curriculum are teachers' lack of understanding of the concept of an independent curriculum, the challenge of changing the student-centered teaching paradigm, time management for P5 learning activities has not been well scheduled, there is still a need to strengthen teachers' understanding of the implementation of P5 learning and the problem of P5 funding which is still borne by students.*

Keywords: *Curriculum Implementation, Independent Curriculum. Curriculum Management, Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri di Kota Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, yang mencakup proses

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta memetakan hambatan dalam proses manajemen kurikulum. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data mencakup: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data yang digunakan adalah: kondensasi data, display data, dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan Kurikulum Merdeka di kedua SMA di Tanjung Pandan dilakukan dengan tahapan yakni pembentukan tim pengembangan kurikulum, penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah, menganalisis kebutuhan siswa, menganalisis kesiapan guru serta sarana, adanya struktur organisasi lembaga pendidikan yang membagi beban kerja guru sesuai dengan klasifikasinya, penetapan KOSP sebagai sumber acuan utama. (2) pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA negeri di kota Tanjungpandan sebagian besar sudah mengacu kepada modul pembelajaran yang bermuatan pembelajaran berdiferensiasi, walaupun masih ada guru yang masih melaksanakan, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler (P5) sudah berjalan dengan menurunkan kelima tema besar menjadi beberapa topik setiap tahunnya. (3) Evaluasi pembelajaran formatif dilakukan di dalam proses pembelajaran sedangkan evaluasi kurikulum secara keseluruhan dan sumatif dilakukan di akhir semester. Namun untuk P5 dilaksanakan di setiap akhir pekan; (4) Hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka, tantangan perubahan paradigma mengajar yang berpusat pada siswa, pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran P5 belum terjadwal dengan baik, masih perlu penguatan pemahaman guru terkait pelaksanaan pembelajaran P5 serta masalah pendanaan P5 yang masih dibebankan kepada siswa.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Manajemen Kurikulum, Pendidikan

PENDAHULUAN

Tingkat pembaharuan teknologi telah menjadi motor utama dalam proses berbagai aspek kehidupan. Terutama, perkembangan teknologi di ranah digital telah memasukkan teknologi digital dan internet ke dalam berbagai aktivitas manusia. Era Revolusi Industri 4.0, yang didorong oleh transformasi digitalisasi teknologi serta kemajuan internet, telah memberikan pengaruh yang signifikan terutama dalam sektor industri. Menurut studi yang dilakukan oleh (Putriani & Hudaidah, 2021, p. 832), revolusi industri ini tidak hanya berpengaruh di sektor industri, namun juga menghasilkan perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan sosial.

Di Indonesia, usaha untuk meningkatkan standar pendidikan dan aspek sosial juga tampak terlihat. Pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dalam konteks ini, pemerintah mengusulkan Kurikulum "Merdeka Belajar," yang dirancang oleh Nadiem Makarim. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Andriani, 2023, p. 332), membuka ruang bagi para pengajar guna menyelaraskan kurikulum dan pendekatan pengajaran selaras dengan kebutuhan individu siswa, sambil meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan inovatif. Kurikulum ini menekankan pada kebutuhan siswa, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih menekankan peran guru

Kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan yang terstruktur diatur oleh sekolah dan lembaga pendidikan. Lebih dari sekadar proses belajar-mengajar, kurikulum dianggap sebagai inti dari pengalaman sekolah yang harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. (Erawan et al., 2024, p. 875) manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pembelajaran. Proses ini melibatkan perencanaan, pengendalian, dan peningkatan

mutu secara terus-menerus. Kurikulum tidak hanya memperhatikan materi pelajaran maupun kegiatan pembelajaran, namun hal lain yang tidak kalah penting adalah mempertimbangkan faktor – faktor mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Fatih et al. (2022).

Pembaharuan kurikulum memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran karena berkontribusi pada peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pendidikan di Indonesia. Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran sangat erat dan saling mendukung. Sebagaimana dikemukakan oleh (Gouëdard et al., 2022), kurikulum yang dirancang secara baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena tanpa adanya kurikulum yang relevan, proses pembelajaran menjadi tidak terarah dan kehilangan tujuan yang jelas. Di sisi lain, pembelajaran tidak akan mencapai efektivitas maksimal tanpa adanya kurikulum yang jelas sebagai panduan (Sulistiyo, 2023). Ini menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta hasil akhir yang diharapkan dari sekolah (Dewi, 2021).

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pertama, banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami cara menerapkan kurikulum ini karena pengetahuan mereka tentang konsep dan prinsip Merdeka Belajar masih terbatas (Mukminin et al., 2021). Kedua, guru juga mengalami kendala dalam menemukan referensi yang memadai untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru ini karena terbatasnya sumber daya yang tersedia (Sibuea, 2020). Akibatnya, metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan penugasan sering kali masih diandalkan, yang mengurangi aspek interaktif dalam proses belajar (Sahlberg, 2016). Selain itu, keterbatasan bahan ajar dari pusat menjadi masalah tambahan, terutama terkait dengan kesulitan menyusun format asesmen yang mencakup diagnostik, formatif, dan sumatif karena kurangnya pedoman resmi (Sulistiyo, 2023). Beberapa hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan belajar dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi yang mengakibatkan minimnya inovasi dalam pembuatan media pembelajaran (Gouëdard et al., 2022).

Dalam penelitian terdahulu (Alimuddin, 2023, p. 74) dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa masih rendahnya tingkat pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya pelatihan secara tatap muka.. Guru dituntut mengikuti pelatihan secara mandiri, meskipun banyak yang kesulitan memahami materi jika pelatihan hanya dilakukan secara daring. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas sesuai Kurikulum Merdeka lebih optimal jika pelatihan dilaksanakan secara luring.

Guru masih menghadapi banyak kendala dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya bahan ajar yang memadai dan pemahaman yang cukup tentang konsep tersebut. Banyak guru merasa belum siap dengan perubahan yang diterapkan karena kurangnya pelatihan dan dukungan yang tepat dari pemerintah (Setiawan, 2023). Disebabkan kurangnya pemahaman ini, guru sering kali mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran yang mengacu pada paradigma Kurikulum Merdeka. (Hadiansyah, 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah dan tenaga pengajar dapat berpartisipasi dalam pelatihan penerapan kurikulum dan melakukan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman (Arviansyah & Shagena, 2022). Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu mereka dalam mendesain pembelajaran yang lebih inovatif (Rahayu, 2022). Permasalahan utama dalam manajemen kurikulum merdeka menurut (Agustina & Mustika, 2023, p. 362) dalam penelitian yang berjudul persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka,

adalah sebagian besar guru masih belum cukup beradaptasi dengan perubahan dari kurikulum lama ke kurikulum merdeka. Namun, sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Keberhasilan kurikulum merdeka bergantung pada pemahaman yang luas tentang konsepnya. Hal ini harus menjadi kesadaran bagi guru untuk memperkuat pondasi pemahamannya. Selain itu, sekolah harus mendukung dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk mendukung konsep pemahaman.

Tantangan yang dihadapi guru dalam manajemen Kurikulum Merdeka dijelaskan dalam penelitian yang relevan dengan judul “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka” oleh (Siti et al., 2020, p. 175) adalah pada proses penilaian pembelajaran dan perencanaan serta pelaksanaan. Banyak masalah yang dihadapi guru, seperti kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), membangun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menyusun Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh (Rusmiyati, 2023, p. 1495) dengan judul “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar menghadapi beberapa kendala. Dengan permasalahan utamanya adalah terbatasnya pemahaman guru dalam merancang modul pembelajaran yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan inovasi pengajaran oleh para guru, yang menjadi hal yang penting dalam menerapkan kurikulum ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya lebih lanjut agar semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pelatihan dan sarana yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan optimal. Pencapaian ini dapat terwujud melalui penyediaan pelatihan yang terjangkau dan mudah diakses, serta peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah. Selain itu, dukungan terhadap guru dengan menyediakan sarana dan materi ajar yang tepat juga sangat penting untuk membantu mereka menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum yang berpusat kepada siswa ini.

Terkait dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru juga menghadapi kendala dalam mengimplementasikannya. Pembelajaran P5 pada dasarnya adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah karakter siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam penyelesaian permasalahan dari tema yang telah ditentukan bersama. Indikator keberhasilan pembelajaran P5 adalah kemampuan siswa dalam mengubah pola pikir dan tingkah laku yang mengikuti enam aspek yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun, dalam prakteknya, seringkali puncak dari pembelajaran P5 adalah pameran karya berupa produk, sementara capaian dimensi karakter terkadang terabaikan. Oleh karena itu, penilaian yang digunakan seharusnya mencakup tidak hanya nilai numerik, namun juga mencakup penguatan karakter dan moral siswa yang terimplementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kesiapan sekolah dalam memahami konsep pembelajaran P5 mencakup beberapa aspek penting, mulai dari penentuan tema, pembentukan tim, hingga memastikan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran P5 dapat dipenuhi dan disinkronkan dengan konsep pemahamannya. Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran P5 menurut (Suzetasari et al., 2023, p. 2974) dalam penelitian yang berjudul Manajemen Pendidikan Program P5 dalam Kurikulum Merdeka terdapat indikator pemahaman guru terhadap konsep P5 masih rendah, serta kemampuan untuk melakukan penilaian masih sangat rendah dan belum bisa memetakan keberhasilan karakter P5 dalam konsep penilaian yang komprehensif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2023, p. 370) dengan judul Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Pada Sd Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh menyatakan bahwa Guru belum begitu terlatih dalam

pembuatan Modul kokurikuler P5, yang menjadi kendala bagi siswa dalam memahami dan menggunakan prinsip Profil Pelajar Pancasila.

Pemerintah pusat berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Wardani Sugiyanto, Direktur Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbud Ristek, kerja sama ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki sistem pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Wardani, peran Kurikulum Merdeka sangat signifikan dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Terutama dalam aspek membaca, matematika, dan sains, sebagaimana tercermin dalam skor PISA, program yang mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun secara global (sumber: www.kemdikbud.go.id). Jika dikaitkan hubungan antara rancangan kurikulum yang diusung oleh pemerintah dengan target perolehan nilai PISA, tentunya harus ada upaya yang signifikan di level manajemen kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan hasil survei PISA yang dilansir oleh OECD (www.kemdikbud.go.id),

Kurikulum Merdeka sejalan dengan aliran progresivisme yang menekankan pada perubahan menuju perbaikan serta kemajuan dalam pendidikan. Konsep ini didasarkan pada fleksibilitas, keterbukaan, dan keingintahuan yang mendalam untuk mengembangkan pengalaman belajar (Mustaghfiroh, 2020). Salah satu tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong peningkatan kualitas literasi dan numerasi siswa, yang merupakan indikator penting dalam menilai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Indikator ini diukur melalui PISA, yang dilakukan oleh OECD untuk siswa berusia 15 tahun. PISA menilai kecakapan siswa dalam membaca, matematika, dan sains, dengan hasil Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan posisi yang masih rendah, terutama dalam kemampuan literasi dan numerasi (Vermonte et al., 2021).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperbaiki hasil PISA Indonesia dengan memperkuat budaya literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan data dari OECD (2018), Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara yang disurvei, dengan pencapaian skor yang minim dalam literasi. Lebih lanjut, laporan yang dikeluarkan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 menempatkan literasi Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara (Meliyanti et al., 2021). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka didesain untuk mengembangkan kemampuan siswa secara komprehensif, terutama dalam literasi dan numerasi, guna mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi pada 2030-2045.

Numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka melibatkan kemampuan mengolah angka dan simbol serta menganalisis data dalam bentuk grafik dan tabel, serta menginterpretasi data untuk pengambilan keputusan (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Di samping itu, kurikulum ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar berdasarkan potensi dan kemampuan mereka, dengan demikian proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan berkualitas, kritis, aplikatif, dan progresif (Suharni, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak agar profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan secara maksimal.

Hasil survei PISA 2022 menunjukkan penurunan signifikan pada kemampuan membaca, dengan Indonesia mencatatkan skor rata-rata sebesar 359. Skor ini terpaut 117 poin dari skor rata-rata global yang mencapai 476, serta mengalami penurunan sebesar 12 poin dari skor PISA tahun 2018 menunjukkan penurunan yang signifikan dalam kemampuan membaca. Ini juga merupakan penurunan skor membaca yang paling mencolok dalam 5 edisi terakhir PISA.

Tren hasil PISA siswa Indonesia terkait erat dengan perubahan kurikulum yang berlangsung di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Jika dibandingkan dengan faktor lain seperti kondisi ekonomi, politik, atau geografi, kurikulum tampak menjadi faktor utama yang memengaruhi kompetensi siswa dalam Literasi Baca dan Matematika. Dampak dari perubahan kurikulum baru umumnya akan terasa setelah diterapkan secara menyeluruh dalam

jangka waktu tertentu, biasanya sekitar tiga tahun. Sebagai contoh, dampak dari kurikulum yang diterapkan pada awal 2004 baru akan terlihat secara signifikan pada awal 2007 (Putrawangsa & Hasanah, 2022)

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka seharusnya dapat meningkatkan hasil evaluasi PISA tahun 2022, seperti yang dijelaskan oleh Direktur Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbud Ristek. Langkah ini diambil dengan urgensi pada tahun 2021 untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran siswa, terutama dalam aspek-aspek krusial seperti numerasi dan literasi. Nilai-nilai ini terlihat dalam evaluasi PISA, sebuah tes yang diselenggarakan OECD untuk siswa dengan rentang usia 15 tahun di berbagai negara, termasuk Indonesia. Asesmen ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan siswa dalam hal membaca, matematika, dan sains.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putrawangsa & Hasanah, 2022, p. 12) dengan judul “Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi” mengatakan bahwa Perubahan kurikulum yang dilakukansejauh ini belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa Indonesia dalam literasi dan numerasi. Bahkan perubahan kurikulum tersebut berdampak negatif pada hasil PISA, karena trend hasil PISA siswa Indonesia pada aspek baca dan matematika telah menurun. Trend ini mengalami penurunan dari tahun 2000 hingga 2018, meskipun telah ada tiga kali perubahan kurikulum hasil yang diinginkan belum tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi kembali dan perubahan kurikulum oleh pemerintah.

Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan penilaian diagnostik sebagai alat penilaian untuk memetakan kondisi awal siswa. Sebelum dilakukannya proses pembelajaran, mereka harus melakukan asesmen diagnostik terhadap siswa. Bentuk Asesmen ini dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran, saat memulai topik baru, atau sebelum merencanakan modul pembelajaran secara mandiri. Tujuannya adalah untuk memetakan kemampuan awal siswa, kekuatan, serta kelemahan siswa sehingga guru dapat mempersiapkan sebuah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing siswa.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ardianti & Amalia, 2022, p. 405) dalam penelitiannya yang berjudul “Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa bahwa guru masih mengalami kesulitan menyusun penilaian asesmen diagnostik formatif. Walaupun guru telah mencoba untuk mengikuti berbagai pelatihan, mereka masih menemui kendala dalam melaksanakannya, yang menyebabkan masalah yang menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka.

SMA Negeri 1 Tanjungpandan adalah sekolah yang didukung fasilitas dan tenaga profesional guru yang relatif lebih kompeten dibandingkan sekolah lain di wilayah Tanjungpandan Kabupaten Belitung. Sebagai salah satu sekolah unggulan, sekolah ini dituntut untuk menjadi percontohan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru matematika didapatkan fakta bahwa guru masih terkendala dengan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan guru mengenai filosofi Kurikulum Merdeka. Masih banyak guru yang berfokus pada konten dan hasil akademis, kurang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek atau pengembangan keterampilan hidup. Hal serupa juga diakui oleh kepala SMA Negeri 1 Tanjungpandan, yang mengatakan bahwa masih kurangnya persiapan sekolah dalam mendampingi para guru untuk menyiapkan administrasi mengajar serta minimnya pelatihan yang dilakukan stakeholder terkait untuk memberikan pelatihan intensif bagi guru membuat penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa kurang efektif, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini kurang terstruktur karena minimnya pedoman teknis yang jelas dan kesulitan dalam memonitor kemajuan individu siswa(khususnya

pembelajaran P5), proses evaluasi masih terfokus pada capaian nilai akademis, sementara aspek keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas belum terukur secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang ada belum sepenuhnya mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

SMA Negeri 2 Tanjungpandan memiliki karakteristik yang berbeda dari SMA Negeri 1, terutama dari segi keterbatasan fasilitas dan jumlah tenaga pengajar. Sekolah ini merepresentasikan tantangan Kurikulum Merdeka di sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai kepala sekolah SMA Negeri 2 Tanjungpandan didapatkan fakta bahwa SMA Negeri 2 Tanjungpandan menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, kurangnya sumber daya dan keterbatasan fasilitas menjadi hambatan besar, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran mandiri. Dalam tahap pelaksanaan kurikulum masih banyak guru yang merasa kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran interaktif dan berbasis proyek karena minimnya fasilitas, seperti keterbatasan akses internet dan laboratorium serta kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai pendekatan pembelajaran yang adaptif juga menjadi kendala dalam penerapan prinsip Kurikulum Merdeka. Beliau juga menegaskan bahwa pada tahapan evaluasi kurikulum, proses evaluasi di SMA Negeri 2 Tanjungpandan lebih sederhana dan terbatas pada pengukuran hasil akademis saja. Evaluasi keterampilan non-akademis siswa belum terlaksana secara efektif karena keterbatasan instrumen dan waktu, sehingga pengembangan karakter dan keterampilan siswa sulit untuk dipantau dan dinilai secara objektif.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah di SMA Negeri 2 Tanjungpandan, terungkap juga bahwa sekolah menghadapi tantangan dalam memahami modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Banyak aspek dalam pembelajaran P5 yang perlu dipahami secara menyeluruh, namun sekolah masih merasa kesulitan. Di samping itu, siswa di kelas X, XI, dan XII yang menjadi sasaran program P5 belum sepenuhnya memahami prosedur pelaksanaan pembelajaran ini. Tidak hanya terkait pemahaman prosedur, sekolah juga mengalami kendala dalam mengintegrasikan tema dan topik P5 ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, sejumlah guru merasa sulit dalam mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran P5.

Kedua sekolah ini mewakili kondisi yang beragam dalam konteks ini penerapan Kurikulum Merdeka di Belitung. SMA Negeri 1 Tanjungpandan adalah sekolah dengan sumber daya yang memadai namun menghadapi tantangan pada pemahaman dan pelaksanaan, sementara SMA Negeri 2 Tanjungpandan merepresentasikan sekolah yang berjuang dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar. Pemilihan kedua sekolah ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan-tantangan manajemen Kurikulum Merdeka di tingkat SMA di Kabupaten Belitung, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Oleh sebab itu, berdasarkan paparan tersebut terkait dengan pentingnya manajemen kurikulum di tingkat satuan pendidikan dalam menata proses pembelajaran sehingga tercapainya mutu pendidikan Indonesia, Khususnya di Kabupaten Belitung yang lebih baik, maka dilakukan penelitian kualitatif lebih lanjut terkait dengan manajemen kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan khususnya di SMA negeri. Sehubungan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang "Manajemen kurikulum merdeka SMA Negeri di Kota Tanjungpandan Kabupaten Belitung".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menyajikan dan menguraikan situasi individu atau kelompok dalam konteks yang sebenarnya dan untuk

mengungkap informasi yang mendalam mengenai manajemen kurikulum merdeka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di lingkungan penelitian.

Informasi dalam penelitian ini memberikan gambaran informasi terhadap pola persamaan dan perbedaan data di dua sekolah yang diteliti yaitu SMA Negeri 1 Tanjungpandan dan SMAN 2 Tanjungpandan. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui proses manajemen kurikulum serta memetakan kendala yang terjadi selama proses manajemen kurikulum di kedua sekolah sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik dalam proses pengelolaan manajemen kurikulum bagi sekolah-sekolah lainnya.

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri di Kabupaten Belitung yang berjumlah dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Tanjungpandan, beralamat di JL.Gatot Subroto Tanjungpandan Kabupaten Belitung dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan, beralamat di JL. Jend Sudirman Perawas Tanjungpandan Belitung. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei Sampai dengan Juli 2024.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari individu atau objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh langsung peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya.

Data primer terdiri dari Kepala Sekolah, yang dipilih sebagai subjek penelitian karena perannya sebagai informan utama dalam studi ini. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dipilih karena perannya yang esensial dalam perencanaan, pelaksanaan serta tahapan evaluasi kurikulum baik secara teoritis maupun praktis. Guru kelas sebagai subjek studi karena mereka menjadi fokus sebagai pelaksana teknis dalam tahapan pelaksanaan dari manajemen kurikulum, serta siswa dalam rangka menggali informasi terkait pelaksanaan dan evaluasi. Jumlah seluruh subjek penelitian di masing-masing SMA berjumlah 7 orang yaitu: Kepala sekolah, wakil kurikulum 3 orang guru dan 2 orang siswa. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah Ini mencakup rancangan program Kurikulum Merdeka, evaluasi internal sekolah, dan dokumen pengelolaan program, termasuk administrasi data dan catatan. Dengan menggabungkan data primer dengan data sekunder, dapat diperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sugiyono (2021, p. 497) mengemukakan bahwa teknik evaluasi data untuk menilai keabsahan data adalah tentang seberapa kuat kepercayaan kita terhadap data yang diperoleh dari penelitian dan sejauh mana kebenaran data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, evaluasi keabsahan data mencakup penilaian terhadap kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian Komponen Yang Diamati Dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Tanjungpandan Dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan

SMA Negeri 1 Tanjungpandan			
Proses manajemen Kurikulum	Wawancara	Dokumen	observasi
1. Perencanaan	a. Terbentuknya tim pengembang kurikulum b. Ada draf visi dan misi sekolah c. Ditetapkannya Tujuan sekolah	a. SK tim pengembang Kurikulum b. SK visi misi sekolah	-

	<ul style="list-style-type: none"> d. Dilakukan analisis kebutuhan siswa e. Menentukan struktur kurikulum untuk kelas XI f. Adanya struktur kurikulum Projek Penguatan Pelajar profil pancasila (P5) g. Memetakan tugas guru h. Menyiapkan modul ajar bagi masing-masing pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> c. tujuan sekolah d. SK Pembagian Tugas guru e. SK Tim Fasilitator P5 f. Modul Ajar g. KOSP h. Kalender Pendidikan i. Jadwal mengajar Guru 	
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlaksananya perencanaan modul ajar yang sudah dikembangkan masing - masing guru b. Terlaksananya pembelajaran P5 dalam 3 topik kegiatan (<ul style="list-style-type: none"> a. Modul ajar b. Struktur kurikulum kelas XI yang terdiri dari 8 tipe pilihan c. Modul P5 d. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler 	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi ke kelas intrakurikuler Kelas X F8 b. Observasi ke kelas kokurikuler (P5) XF_1
3. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Evaluasi secara keseluruhan dan evaluasi sumatif dilaksanakan di setiap akhir semester bersamaan dengan evaluasi raport pendidikan b. Evaluasi formatif dilakukan saat proses pembelajaran dan diserahkan ke guru masing-masing c. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan setiap pekan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Notulen rapat b. Foto Evaluasi Sumatif c. Hasil Evaluasi Sumatif berupa Raport siswa d. Barcode soal ujian paperless 	

SMA Negeri 2 Tanjungpandan

Proses manajemen Kurikulum	Wawancara	Dokumen	Observasi
1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Terbentuknya tim pengembang kurikulum b. Ada draf visi dan misi sekolah c. Ditetapkannya Tujuan sekolah d. Dilakukan analisis kebutuhan siswa e. Adanya struktur kurikulum Projek Penguatan Pelajar profil pancasila (P5) f. Memetakan tugas guru g. Menyiapkan modul ajar bagi masing-masing pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. SK tim pengembang Kurikulum b. SK visi misi sekolah c. tujuan sekolah d. SK Pembagian Tugas guru e. SK Tim Fasilitator P5 f. Modul Ajar g. KOSP h. Kalender Pendidikan i. Jadwal mengajar Guru 	
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlaksananya perencanaan modul ajar yang sudah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Modul ajar b. Struktur kurikulum kelas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi ke kelas intrakurikuler

	dikembangkan masing - masing guru	XI yang terdiri dari 8 tipe pilihan	Kelas X 3 dan X 5 pelajaran biologi dan kimia serta bahasa inggris
	b. Terlaksananya pembelajaran P5 dalam 3 topik kegiatan (Jejak Digitalku, Perundungan, Dari sampah menjadi Cuan)	c. Modul P5 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	b. Observasi ke kelas pembelajaran kokurikuler (P5 kelas X1 dan X4)
3. Evaluasi	a. Adanya evaluasi diagnostik yang dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak swasta. Hasil analisisnya digunakan untuk memetakan minat dan kemampuan siswa.	a. Notula rapat	Observasi ke kelas intrakurikuler
	b. Evaluasi diagnostik juga dilakukan guru pada saat diawal pembelajaran	b. Foto Evaluasi Sumatif	Kelas X 3 dan X 5 pelajaran biologi dan kimia serta bahasa inggris
	c. Evaluasi secara keseluruhan dan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir semester bersamaan dengan evaluasi raport pendidikan	c. Hasil Evaluasi Sumatif berupa Raport siswa	
	d. Evaluasi formatif dilakukan saat proses pembelajaran dan diserahkan ke guru masing-masing	d. Modul ajar	
	e. Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan setiap pekan	e. Barcode soal ujian paperless	
		f. Daftar hadir komunitas belajar fasilitator P5 setiap pekannya	

Hasil penelitian mengenai setiap tahapan manajemen kurikulum dibahas lebih lanjut di sini.

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah langkah pertama dalam manajemen kurikulum yang dapat membantu guru mencapai tujuan dan program sekolah secara efektif. Dengan memerhatikan isi, pengorganisasian, dan peluang pembelajaran yang baik dan mudah diwujudkan oleh guru; sehingga kurikulum relevan dengan kebutuhan siswa dan berbasis masyarakat serta dunia kerja. Semua komponen ini termasuk dalam perencanaan kurikulum ini, yaitu (1) penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah, (2) pembentukan Tim pengembangan kurikulum (3) Perencanaan kegiatan pembelajaran (4) analisis kesiapan SDM dalam hal ini guru serta sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam pelaksanaan kurikulum yang bermutu serta mengadakan program pendampingan untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru, (5) Faktor penghambat dan pendukung, (6) adanya struktur organisasi lembaga pendidikan yang membagi beban kerja sesuai dengan klasifikasinya, (7) penerapan KOSP sebagai sumber acuan utama (8) penetapan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan di lembaga pendidikan; Sekolah harus mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan sebagai bagian penting dari kurikulum. Dalam membuat kurikulum, sekolah harus mempertimbangkan empat komponen yaitu : tujuan, materi kurikulum (isi dan struktur program), metode/strategi, dan evaluasi (Sulistyo & fathurrohman, 2014: 85). Komponen tujuan dimasukkan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Sekolah juga harus mempertimbangkan komponen tujuan ini saat

menentukan program pembelajaran ekstrakurikuler, kokurikuler serta program sekolah lainnya. Sejalan dengan itu (Oviyanti, 2015: 15) menyatakan bahwa Prinsip yang mendasar dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah mengarahkan pada visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberadaan tim pengembang sekolah dalam proses perencanaan sebuah kurikulum adalah sebuah keniscayaan. Berdasarkan penggalan informasi di lapangan latar belakang kepala sekolah dalam menunjuk beberapa guru untuk menjadi tim pengembang kurikulum adalah berdasarkan kualitas serta pengalaman dan pengetahuan guru dalam memahami konsep kurikulum merdeka secara menyeluruh. Tim ini sebelum nya akan mendapatkan pelatihan langsung dalam memahami struktur kurikulum merdeka secara utuh dari tim direktorat pusat . Ini karena, selain kompetensi guru, kualitas tim pengembang kurikulum mempengaruhi kualitas kurikulum sekolah. Guru merupakan titik sentra kurikulum di sekolah. Guru adalah sosok yang dianggap tepat sebagai tim pengembang kurikulum karena gurulah yang mampu secara kreatif mendidik peserta didik sesuai dengan kurikulum sekolah (Dimiyati, 2009: 288). Hal yang sama juga disampaikan (Harwisaputra et al., 2024) yang menyatakan bahwa Peran guru tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum. Guru sebagai pengajar hanya sebatas memberikan materi pembelajaran kepada siswa, sedangkan sebagai perancang kurikulum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.

Dalam tahap perencanaan juga harus direncanakan kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini dilakukan analisis kebutuhan guru dan ketersediaan jam untuk memenuhi hak guru 24 jam perminggu. Pembuatan modul dan bahan ajar baik untuk intrakurikuler dan kokurikuler pada masing masing pelajaran juga harus dilakukan pada fase perencanaan. SMA Negeri 2 dalam satu tahun terakhir sudah melaksanakan kurikulum merdeka dengan persiapan yang cukup lama, baik kesiapan guru, kesiapan sarana dan prasarana. Dalam tahap perancangan perangkat ajar hendaknya guru mengetahui apa terlebih dahulu yang harus dipahami dan dipersiapkan oleh guru sebelum merancang perangkat ajar (Ningrum, 2023). Persiapan paket pembelajaran yang harus mengakomodir segala kebutuhan siswa juga dilakukan dalam tahap perencanaan ini. SMA Negeri 1 tanjungpandan sangat terperinci dalam mengakomodir kebutuhan kegiatan intrakurikuler terutama untuk kelas XI dan XII yang memang paket pelajarannya berbeda dengan kelas X . tim kurikulum terlebih dahulu mempersiapkan angket minat siswa dalam memilih mata pelajaran pilihan yang terdiri dari PKWU, dua mata pelajaran IPA dan dua mata pelajaran IPS. Lalu kemudian hasil analisis tersebut dihasilkan delapan tipe pelajaran pilihan yang harus mereka pilih salah satunya berdasarkan minat dan bakat masing-masing.

Dalam tahap perencanaan juga harus dipertimbangkan dan di analisis kesiapan guru sebagai roda penggerak dalam tahap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Pendampingan sekolah dalam menyiapkan kompetensi guru terkait pemahaman kurikulum merdeka secara menyeluruh. Baik itu pembuatan perangkat ajar, penentuan ATP, pembuatan KKTP penyiapan sistem evaluasi, serta bagaimana guru dapat memahami konsep kurikulum ini secara utuh. Sejalan dengan itu Definisi in-house training menurut Nawawi (1983:113), yaitu suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya. Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa in house training menurut penulis merupakan program pelatihan yang dilakukan dari pihak sekolah sendiri untuk meningkatkan Profesionalitas guru dan ini adalah kewajiban sekolah untuk memprogram kan tahap pendampingan ini dalam fase perencanaan sebuah manajemen kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil studi lapangan dan wawancara kedua sekolah sudah melaksanakan tahap pendampingan dalam pengembangan kompetensi guru dengan

mengadakan IHT secara berkala juga adanya komunitas belajar guru yang merupakan forum belajar bersama bagi guru.

Sejalan dengan itu perencanaan yang dilakukan di kedua SMA Negeri di kota Tanjungpandan bersesuaian dengan apa yang dinyatakan oleh (Nichols, 2006, p. 6) menyatakan bahwa perencanaan manajemen kurikulum terdapat tiga siklus utama yang harus dipersiapkan oleh sekolah yaitu: penilaian kebutuhan yaitu menetapkan kebutuhan dan tujuan sekolah. Tahapan kedua adalah perencanaan dan desain kurikulum yang didalamnya mencakup tahapan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh tim khusus, perencanaan evaluasi yang komprehensif serta pengembangan cakupan dan urutan materi pembelajaran atau di dalam kurikulum merdeka disebut capaian pembelajaran (CP).

Perencanaan kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan dalam mengambil keputusan mengenai tujuan pembelajaran, cara mencapainya, situasi belajar-mengajar, serta penilaian terhadap efektivitas dan relevansi metode yang digunakan. Tanpa adanya perencanaan kurikulum, pengalaman belajar yang diberikan akan menjadi tidak terstruktur dan tidak akan mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Beane et al., 1986, p. 159): "Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective".

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, tetapi berfokus pada materi penting dan pengembangan bakat dan karakter siswa. Kurikulum ini memiliki dua ciri utama yang mendukung pemulihan pembelajaran: (1) pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membangun soft skills dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. (2) Fokus pada materi penting sehingga ada cukup waktu untuk belajar kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. fleksibel untuk guru menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal (Napitupulu et al., 2023). Pada struktur Kurikulum Merdeka, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dirancang berdasarkan kerangka dasar dan struktur nasional, visi misi, serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini, perhatian khusus diperlukan dalam penyusunan KOSP untuk mencapai tujuan pembelajaran di setiap satuan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik kurikulum yang unik. KOSP menjadi panduan penting dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah, sehingga harus disesuaikan dengan kondisi aktual. Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa kurikulum pembelajaran tidak akan efektif, dan sebaliknya tanpa guru kurikulum tidak bisa diterapkan dalam proses pembelajaran (Mawarni et al., 2023). Prinsip utama dalam penyusunan KOSP meliputi beberapa aspek: berpusat pada peserta didik, kontekstual dengan menunjukkan ciri khas satuan pendidikan, memasukkan unsur sosial budaya dan karakteristik industri, serta esensial atau memuat hal-hal penting tanpa bertele-tele dengan bahasa yang lugas. KOSP juga harus akuntabel, sesuai dengan riset lapangan, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Menurut Rusman, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu: a) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran, yang mencakup semua materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup ini sangat bergantung pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan integrasi antara aspek masyarakat (nilai budaya dan sosial) dan aspek siswa (minat, bakat, dan kebutuhan). b) Kontinuitas kurikulum, yang berkaitan dengan kesinambungan bahan pelajaran pada tiap mata pelajaran, di setiap jenjang sekolah, serta materi pelajaran dalam mata pelajaran tersebut. Kontinuitas ini dapat dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. c)

Keseimbangan bahan, yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran mendapatkan perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum. Keseimbangan ini dapat dilihat dari dua segi: keseimbangan isi (apa yang dipelajari) dan keseimbangan cara (proses belajar). Oleh karena itu, dalam pengorganisasian kurikulum, keseimbangan substansi isi kurikulum harus diperhatikan secara komprehensif. d) Alokasi waktu, yaitu waktu yang dialokasikan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran sebelum menentukan bahan pelajaran.

Dari hasil penelitian dan juga teori-teori yang dikemukakan diatas bahwa proses perencanaan kurikulum berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu : terbentuknya tim pengembang kurikulum yang selanjutnya menghasilkan visi dan misi serta tujuan sekolah serta terdapatnya pendampingan sekolah terkait dengan memastikan berkembangnya kompetensi guru terhadap konsep kurikulum merdeka secara utuh baik melalui IHT, FGD dan Diklat. dan juga mengembangkan materi dan urutan materi pembelajaran yang dianalisa dari CP masing masing pelajaran. Pada tahapan perencanaan kurikulum juga dilakukan pembagian beban kerja sesuai dengan kualifikasi masing-masing. Selain itu, pembuatan KOSP sebagai sumber acuan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu KOSP. Mekanisme kerja juga ditetapkan untuk mengkoordinasikan pekerjaan di lembaga pendidikan, serta dilakukan monitoring untuk meningkatkan efektivitas di lembaga pendidikan. Serta tahapan akhir adalah adanya adanya struktur organisasi lembaga pendidikan yang membagi beban kerja guru sesuai dengan klasifikasinya.

2. Pelaksanaan kurikulum

Selama tahap pelaksanaan, terlihat dari pengamatan dan dokumentasi bahwa SMA Negeri 1 Tanjungpandan dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan memiliki pendidik yang berpengalaman dan berdedikasi. Mereka memenuhi syarat untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan. Guru diharapkan mampu memahami manajemen kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Napitupulu et al., 2023).

Diharapkan guru memiliki pemahaman tentang manajemen kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru di kedua SMA ini menggunakan pendekatan yang beragam untuk menyampaikan pelajaran. Ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan selama tahap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tanjungpandan dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan menemukan sejumlah masalah penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur dan kesiapan teknologi. Akses internet yang tidak selalu stabil merupakan masalah utama. Akses yang tidak konsisten dapat menghalangi siswa dan pendidik untuk mengakses sumber daya digital yang penting untuk pembelajaran interaktif dan berbasis online yang dipromosikan oleh Kurikulum Merdeka. Ini dapat membatasi kemungkinan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah kekurangan fasilitas dan perlengkapan pendukung. Ini mencakup akses ke infrastruktur fisik seperti laboratorium, ruang kelas, dan perpustakaan, serta teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis TI. Kekurangan-kekurangan ini dapat berdampak negatif pada keberhasilan kurikulum merdeka, yang sangat bergantung pada teknologi dan ketersediaan fasilitas yang memadai, Seperti yang terjadi di SMA Negeri 2 Tanjungpandan, sekolah ini

memiliki keterbatasan daya listrik dan Wifi. karena posisi sekolah yang berada di ujung kabel serat optik maka tidak memungkinkan lagi dalam penambahan kapasitas Wifi sekolah.

Penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi interaktif, dan teknologi lainnya yang dapat membantu siswa belajar lebih baik termasuk salah satu temuan dalam penelitian ini. Ini tentu saja berkaitan erat dengan kompetensi guru yang juga harus ditingkatkan dalam mengadopsi teknologi secara maksimal sehingga pembelajaran yang inovatif dapat dihasilkan. Dengan pendampingan IHT diharapkan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka dapat membantu para guru untuk mengaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam tahap pelaksanaan juga harus dipastikan bahwa semua modul yang sudah dibuat oleh guru-guru membuat pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang menyesuaikan kebutuhan setiap peserta didik dengan memfasilitasi mereka berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar individu masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perhatian pendidik sepenuhnya diambil alih oleh peserta didik, sehingga mereka merasa diperhatikan. Pembelajaran ini juga melatih guru untuk memahami perbedaan respons belajar setiap peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman selama proses pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik (Marlina, 2020). Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi tiga, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam merespons proses pembelajaran. Ketiga strategi diferensiasi tersebut adalah diferensiasi proses, konten, dan produk (Kemendikbud, 2020).

Pada kelas X dan XI di SMAN 1 Tanjungpandan serta kelas X di SMA Negeri 2 Tanjungpandan, pembelajaran terdiferensiasi sudah diterapkan. Terdapat tiga elemen penting dalam pembelajaran terdiferensiasi, yaitu: konten (input), proses, dan produk, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh murid. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan konten, misalnya pada pembelajaran keanekaragaman hayati, guru akan memantau perkembangan peserta didik, melihat apakah ada kelemahan saat berpindah ke materi lain, hingga sampai pada diferensiasi produk. Jika masih ada kekurangan, hal ini akan menjadi bahan evaluasi bagi pendidik. Apabila siswa belum bisa mengikuti atau belum menunjukkan perkembangan, guru akan memberikan perhatian khusus atau menyediakan waktu untuk bertanya kepada siswa. Ketika siswa sudah paham, guru akan memberikan apresiasi. Jadi, setiap konten dapat menggunakan diferensiasi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Proses diferensiasi melibatkan cara murid mendapatkan informasi dan mengembangkan ide sesuai materi yang dipelajari. Mengingat banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar siswa, kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang beragam dapat diakomodir dengan baik. Produk (output) dalam pembelajaran diferensiasi berarti bagaimana murid dapat mendemonstrasikan dan mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari. Hasil dari pembelajaran diferensiasi di kedua sekolah ini serupa dengan model pembelajaran lainnya. Misalnya, peserta didik membuat presentasi mengenai materi yang telah mereka pelajari.

Dalam pelaksanaan kedua sekolah sudah melaksanakan tahapan kesiapan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan asesmen diagnostik awal dengan bekerjasama dengan pihak swasta sehingga hasil pemetaan minat dan kemampuan awal siswa dapat digunakan oleh para guru dalam pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang harus mengacu kepada sumber acuan resmi yaitu KOSP yang sudah dibuat dalam proses pengorganisasian kurikulum. Prinsipnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat KOSP. Salah satunya adalah berpusat pada peserta didik dan kontekstual, yang berarti kurikulum harus mencerminkan karakteristik satuan pendidikan serta elemen sosial budaya dan bisnis. KSP harus lugas, tidak bertele-tele, dan memuat informasi penting. Penyusunan KOSP juga harus sesuai dengan riset lapangan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Kemendikbud,

2020). Menurut (Shilviana & Hamami, 2020) dalam mengembangkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (P5) dan ekstrakurikuler harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu: 1) harus mengacu pada kegiatan yang bisa menunjang langsung dengan kegiatan intrakurikuler serta apa yang menjadi kepentingan belajar dari peserta didik. 2) tidak adanya beban yang berlebihan yang nantinya justru akan memberatkan bagi peserta didik. 3) perlu adanya administrasi, bimbingan atau pendampingan, pemantauan, dan penilaian.

3. Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah manajemen. Evaluasi merupakan kegiatan membandingkan antara perencanaan dengan realisasi. Menurut Gronlund dalam (Ansari et al., 2022) evaluasi merupakan proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dari pembelajaran. Sedangkan menurut (Sudin, 2014:12) evaluasi kurikulum merupakan tahap menilai serta mengukur pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum, sehingga dapat ditentukan upaya tindak lanjut perbaikan. Dari pengertian diatas sangat penting evaluasi dilakukan karena untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan. (Nichols, 2006, p. 75) menyatakan bahwa: "Curriculum monitoring assists in establishing an ethic of consistent improvement in the delivery of the curriculum. The primary responsibility for monitoring the delivery of the specified curriculum rests with the building principal. An effective principal provides leadership aimed at diagnosing instructional behaviors, improving teaching, and continuously reviewing expected teaching of the district-adopted curriculum and the accompanying instructional materials. Monitoring needs to be systematic and occur at all levels to ensure that the board-adopted curriculum is being implemented in a way the system has established".

Pemantauan kurikulum berperan penting dalam membangun budaya perbaikan yang berkelanjutan dalam implementasinya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan. Seorang kepala sekolah yang efektif memberikan arahan untuk menganalisis praktik pengajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan secara berkala menilai pengajaran yang sesuai dengan kurikulum dan bahan ajar yang ditetapkan oleh distrik. Pemantauan harus dilakukan secara teratur dan menyeluruh di semua level untuk memastikan bahwa kurikulum yang disetujui dan dirancang dalam tahap perencanaan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam KOSP.

Evaluasi kurikulum memiliki peran penting dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian kurikulum, perlu diperhatikan berbagai indikator ketercapaian dan kinerja tim atau sekolah guna memastikan evaluasi berjalan lebih terarah (Triwiyanto, 2015: 183). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya indikator dalam melakukan evaluasi kurikulum sekolah. Adapun hasil penetapan indikator ketercapaian pelaksanaan kurikulum di dua SMA Negeri di Tanjung Pandan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Indikator evaluasi kurikulum

SMA Negeri 1 Tanjungpandan	SMA Negeri 2 Tanjungpandan
1. Sejauh mana perubahan paradigma para guru dan dapat mengimplementasikan seluruh pesan kurikulum merdeka yaitu memerdekakan siswa dalam proses pembelajaran, mengubah pola pengajaran yang mampu mengakomodir semua bentuk atau gaya belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan	1. Sejauh mana ketercapaian program intrakurikuler dapat maksimal ketercapaiannya dengan kata lain seluruh capaian pembelajaran dapat tersampaikan secara keseluruhan. 2. Indikator kedua adalah ketercapaian kokurikuler yang alat ukurnya adalah sejauh mana siswa melaksanakan nilai - nilai profil

memetakan kemampuan mereka dengan asesmen diagnostik.	pelajar pancasila dan menjadi kebiasaan sehari-hari serta dapat terukur dari bagaimana siswa dapat tetap mempertahankan prestasi akademik dan non akademik sembari menyeimbangkan padatnya pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler.
2. Indikator yang kedua adalah terlihat dari hasil belajar siswa khususnya intrakurikuler dapat ditingkatkan pencapaiannya. indikator lainnya adalah sejauh mana kegiatan kokurikuler P5 mampu mengubah karakter siswa dan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat bertahan lama serta melekat dalam keseharian mereka. Serta terlaksananya semua program sekolah secara keseluruhan dengan lancar.	

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Tanjungpandan dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan yang sudah dipaparkan di bagian hasil penelitian di atas, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif fokus pada penilaian diri, sedangkan evaluasi sumatif melibatkan penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester untuk mengukur pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan sumber daya manusia, yang sesuai dengan teori Bloom, Hastings, dan Madaus dalam Maulidia et al. (2023), yang mengembangkan model penilaian formatif dan sumatif dalam evaluasi kurikulum. Perbedaan utama antara penilaian formatif dan sumatif terletak pada tujuan, waktu, dan tingkat generalisasi. Penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan kurikulum untuk menilai kualitasnya secara berkelanjutan.

Hasil penilaian digunakan sebagai data tambahan dalam penilaian akhir seluruh pelaksanaan kurikulum. Sementara itu, penilaian sumatif adalah penilaian menyeluruh terhadap kualitas kurikulum yang dilakukan pada akhir suatu periode pelaksanaan program kurikulum. Hasil penilaian digunakan sebagai pertimbangan akhir untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Tindak lanjut diperlukan sebagai bagian dari implementasi pedoman yang ada. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, diharapkan tindak lanjut tersebut mencakup pengembangan seluruh komponen kurikulum. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diteruskan dan ditingkatkan pada tahun-tahun berikutnya.

4. Hambatan dalam manajemen kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah model kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada materi dasar dan pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Untuk menerjemahkan capaian pembelajaran, satuan pendidikan membuat kurikulum dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Pendidik dapat mengelola beban pembelajaran melalui sistem blok, mata pelajaran tersendiri, tematik, atau integrasi. Secara keseluruhan, alokasi jam pelajaran untuk struktur kurikulum didokumentasikan dalam satu tahun, dan disertakan dengan rekomendasi untuk alokasi jam pelajaran jika diberikan secara rutin atau mingguan. Untuk mencetak generasi yang berkarakter baik dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, kurikulum ini memprioritaskan pembelajaran karakter. Selain itu, kurikulum ini menggabungkan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi.

Meskipun demikian, tenaga pendidik di kedua SMA masih mengalami beberapa permasalahan dan kendala dalam manajemen Kurikulum Merdeka. Tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Tanjungpandan dan SMA Negeri 2 Tanjungpandan menghadapi beberapa permasalahan yang cukup kompleks. Kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapannya mengharuskan tenaga pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran karakter dan

kompetensi siswa dengan bahan ajar yang dapat bervariasi tergantung kondisi peserta didik dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan daerahnya. Namun, tenaga pendidik masih merasa kesulitan untuk mencari referensi dan melengkapi bahan ajarnya. Salah satu referensi rujukan yang disiapkan oleh Kemdikbud Ristek adalah aplikasi Belajar.id dan aplikasi PMM (Dikdasmen, 2022 dan Kemdikbud Ristek, 2023). Dalam aplikasi tersebut tenaga pendidik akan diberikan berbagai macam pengarahan melalui video, pelatihan secara online dan bahan ajar yang dapat diakses dalam aplikasi. Kendala yang lainnya adalah susahna menyeimbangkan atau pun membagi waktu antara pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang masing masing memerlukan perhatian yang sama, Namun kadang kala pengelolaannya yang masih mengandalkan koordinator dan wali kelas membuat kegiatan ini tidak bisa berjalan secara maksimal.

Kendala yang lainnya adalah Paradigma guru dalam memaknai lahirnya kebijakan Kurikulum Merdeka. Seorang guru dapat memahami peran mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, penting bagi seorang guru untuk memahami bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yang lebih membatasi guru sebagai administrator belaka. Dengan ini, guru tidak hanya fokus pada tugas administratif, tetapi lebih pada pengembangan esensi utama kurikulum yang menitikberatkan pada kebebasan dalam pembelajaran (Retnaningrum et al., 2023)

Perubahan paradigma dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menghadirkan beberapa hambatan dalam proses penerapannya. Salah satu perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu tentang asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menilai kemampuan individu. Asesmen dalam kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa, selain itu asesmen dalam kurikulum Merdeka menekankan pada praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (maulida et al., 2022)

Hambatan lainnya adalah susahna mengubah mindset guru dalam melaksanakan pesan-pesan kurikulum merdeka, baik itu konsep pembelajaran yang memerdekakan siswa, maupun belum berubahnya cara pengajaran guru yang masing memegang konsep lama yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Kendala lainnya adalah terkait dana dalam kegiatan proyek P5 yang sering kali dibebankan kepada siswa. Dari hambatan – hambatan yang dihadapi oleh kedua sekolah tentunya dibutuhkan solusi yang konkrit agar tercapainya tujuan sekolah khususnya dan juga tujuan pendidikan secara umum. Solusi yang inovatif dan praktikal untuk menghadapi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tentunya harus melibatkan pendekatan holistik yang dimulai dengan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru serta tenaga kependidikan. Pelatihan ini harus difokuskan pada pemahaman mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, pendekatan asesmen berbasis kompetensi, serta perubahan paradigma mengajar yang berpusat pada siswa. Selain itu, perlu diadakan lokakarya dan sesi diskusi rutin untuk memfasilitasi berbagi pengalaman dan strategi antara guru, sehingga pemahaman bersama dapat tercipta. Untuk pembagian waktu antara materi pembelajaran dan kegiatan P5, sekolah dapat mengembangkan jadwal fleksibel yang memadukan kedua aspek tanpa mengorbankan kedalaman pembelajaran. Pihak sekolah juga dapat membuat struktur kolaboratif dengan melibatkan masyarakat dan pihak ketiga seperti pemerintah daerah atau perusahaan lokal untuk mendukung pendanaan P5, mengurangi beban siswa. Keberhasilan Kurikulum Merdeka akan lebih terjamin apabila setiap guru merasa didukung dalam perubahan ini dan diberikan kesempatan untuk berperan sebagai fasilitator yang efektif. Dengan cara ini, sekolah dapat membangun budaya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus memastikan kesiapan sumber daya manusia yang terlibat.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian tentang manajemen kurikulum kurikulum merdeka SMA negeri di Kota Tanjungpandan Belitung, peneliti mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum sudah dilakukan di Kedua SMA Negeri di kota Tanjungpandan Belitung dengan tahapan sebagai berikut: dimulai dari pembentukan tim pengembang kurikulum dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan dari sekolah, menganalisis kebutuhan siswa serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut. Tahapan kedua adalah desain kurikulum yang didalamnya mencakup tahapan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh tim khusus pengembangan kurikulum khususnya dalam mendesain struktur kurikulum pembelajaran kelas XI serta membuat struktur kurikulum P5 dengan menurunkan lima tema besar menjadi tiga topik untuk kelas X dan dua topik untuk kelas XI, perencanaan evaluasi yang komprehensif serta pengembangan cakupan dan urutan materi pembelajaran atau didalam kurikulum merdeka disebut capaian pembelajaran (CP) serta tahapan ketiga adalah tersimpannya modul ajar masing-masing mata pelajaran. Serta memetakan tugas guru dan memastikan terpenuhinya administrasi pembelajaran berupa modul pembelajaran intrakurikuler serta kokurikuler /P5
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA negeri 1 Tanjungpandan sudah berjalan selama dua tahun dan untuk SMAN 2 Tanjungpandan baru terlaksana satu tahun terakhir. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA negeri di kota Tanjungpandan sebagian besar sudah mengacu kepada modul pembelajaran yang bermuatan pembelajaran berdiferensiasi, walaupun masih ada guru yang masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler (P5) di SMA Negeri 1 Tanjungpandan sudah berjalan secara baik dengan menurunkan dari lima tema besar menjadi tiga kegiatan yaitu: beringkas bekemas, beligit budaye dan berikap berene. Sedangkan pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Tanjungpandan yaitu: jejal digitalku, perundungan, dari sampah menjadi cuan.
3. Evaluasi kurikulum merdeka dilakukan dengan tiga cara yaitu : evaluasi kurikulum secara keseluruhan yang dilakukan diakhir semester yang dilakukan untuk mengetahui kendala selama proses pelaksanaan dan dievaluasi bersamaan dengan hasil raport sekolah. Evaluasi kegiatan P5 yang diadakan setiap akhir pekan yang dilakukan dengan tim fasilitasi P5 yang sudah ditunjuk. Evaluasi ketiga adalah dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara evaluasi formatif di kelas yang teknis pelaksanaannya diserahkan kepada guru masing-masing, serta evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir semester dan dilaporkan dalam bentuk laporan pembelajaran.
4. Hambatan yang paling krusial dalam manajemen Kurikulum Merdeka, adalah ketidakseragaman pemahaman tentang konsep kurikulum ini di antara guru dan tenaga kependidikan. Perubahan paradigma dari kurikulum merdeka ke kurikulum merdeka terkait dengan pola asesmen serta perubahan mindset mengajar yang berpusat pada siswa juga menjadi tantangan, di mana guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengambil keputusan dan mencari solusi sendiri. Selain itu, pembagian waktu antara materi pembelajaran dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut guru untuk mengatur waktu dengan cermat agar semua tujuan pembelajaran tercapai. Hambatan lainnya adalah terkait pendanaan Proyek P5 yang masih dibebankan kepada siswa. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan SDM sekolah dalam memahami, mengadopsi, dan menerapkan kurikulum dengan baik.

REFERENSI

- Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1(2), 20–29.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Alfiansyah, M., Nazaruddin, N., & Afrilita, Y. (2021). Desain Manajemen Kurikulum Sekolah Umum. *At-Ta'fikir*, 14(2), 116–133. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.2591>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75
- Andriani, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan
Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Ansari, A. H., Alpisah, A., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 34–45.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam
Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). The Effectiveness and Role of Teachers in the Independent Learning Curriculum. *Lantern: Scientific Journal of Education*, 17(1), 40-50.
- Asrifan, A., Ibna Seraj, P. M., Sadapotto, A., Nurhumairah, & K. J. Vargheese. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130>
- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis pengetahuan numerasi mahasiswa matematika calon guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237–247. <https://doi.org/10.33387/dpi.v9i2.2299>
- Badrudin (2013), “Dasar-dasar Manajemen”. Bandung, Alfabeta.
- Beane, James A et al, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986)
- Beck, L., & Murphy, J. (2021). *Understanding School Management and Leadership in Practice*. London: Sage. hlm. 65-66.
- Budiwibowo Satrijo, Sudarmiani (2018), “Manajemen Pendidikan”, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Bush Tony (2011), “Theories of educational leadership and management: Fourth edition”, London: Sage.
- Bush, T. (2022). *Strategic Leadership and Educational Management*. Oxford: Oxford University Press. hlm. 89-90.
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Darmiyati, dkk. (2009). Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Diakses dari (http://eprints.uny.ac.id3004101Zuchdi_EDIT.pdf).
- Daft, R. L. (2021). *Organization Theory and Design*. Boston: Cengage Learning. hlm. 45-46.
- Dessler, G. (2022). *Management: Leading People and Organizations in the 21st Century*. Boston: Pearson. hlm. 112-113.

- Dewi, A. U. (2021). Curriculum Reform in the Decentralization of Education in Indonesia: Effect on Students' Achievements. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 158-169.
- Erawan, R. D. T., Trianugrahwati, D., Ardiana, L., Rostini, D., & Mastiani, E. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Purwakarta. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1180>
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851–858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>
- Fatihq, S. A., Mujahidah, A., & Wati, N. K. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 40 Surabaya. *ARZUSIN*, 3(6), 857–865. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i6.2043>
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. (2014). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Fitriyanti, E. S., & Sholeh, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Potensi Peserta Didik Di Yayasan Sekolah Alam Citra Insani (Saci) Lamongan. 10.
- Gouëdard, P., Pont, B., & Hyttinen, S. (2022). Curriculum Reform: A Literature Review to Support Effective Implementation. *Educational Policy Review*.
- Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2).
- Hamalik, O. 2010. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hamid, S. (2019). Kurikulum Pendidikan Nasional: Implementasi dan Inovasi. Alfabeta.
- Harasim, L. (2017). Learning Theory and Online Technologies. Routledge. New York.
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Hasanah Nurhidayatul Siti (2021), “Dasar-dasar Manajemen Pendidikan”, Lamongan, Jawa Timur, Academia Publication.
- Hidayati, D. H. W., Ag, M., Pd, M., Muslimah, U., & Pd, M. (n.d.). Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Machali Imam, Hidayat Ara (2018), “The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia”, Jakarta, Kencana.
- Mahmud Hilal (2015), “Administrasi Pendidikan: Menuju Sekolah Efektif”, Makassar, Penerbit Aksara Timur.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama

- Masemann, V., & Hill, N. T. (2011). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Pearson Education. 45-46
- Maulidia, M., Shufiatuddin, S. R. A., Damastuti, R., Al Istiqomah, S., Haq, R. R., & Sholeh, L. (2023b). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6424–6431
- Maulida, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), 130.
- Mawarni, H., Wahyuni, N. S., & Larassati, M. A. (2023). Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa Barat. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5642>
- Meliyanti, M., Raraswati, P., Nuruddin Hidayat, D., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3),
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mukminin, A., Prasojo, L. D., & Habibi, A. (2021). Curriculum Reform in Indonesia: Moving Towards Inclusive Education. *Journal of Educational Policy Studies*.
- Muliana, Suleman Rahman Abdul, Arif Fapari Nina, Simatupang Sudung, Sitepu Br. Nopinda Conie, Wahyudin, Nurmiati, Putra Kusuma Perdana Halim Aditya, Sherly, Ernet Grace, Purba Sukarman, Sudirman Acai (2020), "Pengantar Manajemen", Medan Yayasan Kita Menulis.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (1), 141 –147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kurikulum: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, K. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.7901>
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. 06(01).
- Nawawi, H. 1983. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Penerbit: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nihayah, E. Z. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Jenangan Ponorogo*. 1.
- Ningrum, D. M. (2023). Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Sdn 205/Iv Kota Jambi. *Program Studi Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi* 2023.
- N.Y, H., & VMasemann. (2011). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Pearson Education.
- Oviyanti, Fitri dkk. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Palembang: Noer Fikri.
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2023). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*. New York: Pearson. hlm. 231-232.
- Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang. 8.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.

- Putriani, J. D., & Hudaiah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Rahayu, R. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal*
- Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., Sari, A. R., Sapulete, H., Solissa, M., & Sujana, I. G. (2023). Teacher's Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, V.3
- Rusmiyati, M. N. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1495. <https://doi.org/10.35568>
- Sadikin, A., Misra, I., Hudin, M.S. (2020). *Pengantar manajemen dan bisnis*. Yogyakarta: K-Media.
- Sahlberg, P. (2016). The Global Educational Reform Movement and Its Impact on Schooling. *The Handbook of Global Education Policy*.
- Sayekti, S. P. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran
- Setiawan, A. (2023). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3).
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Sibuea, H. Y. P. (2020). Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan. *Kajian*, 22(2), 151-162.
- Siti, Z., Tika, M., & Meisin. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Sudin, Ali. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Suprihatiningrum, S., & Wijaya, M. (2018). Penyusunan Kurikulum yang Responsif terhadap Perkembangan Siswa dan Tantangan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 187-199.
- Sugiyono, Prof. Dr. S. (n.d.). *Metode Penelitian*. Retrieved January 25, 2024, from <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 22–28. Tempuran Magelang. 17(2).
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1>.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyo, U. (2023). Challenges in Implementing Curriculum Reforms: The Indonesian Context. *International Journal of Education Research*.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed., 1–2). Alfabeta.
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6106>
- Syafaruddin, dkk. *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Medan: Perdana Publishing, 2015
- Syaiful, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Peranannya dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 45-60.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Vermonte, Phillips et al. (2021). Indonesia Menuju 2045 Mencapai Kemajuan Ekonomi Berbasis Inovasi dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yanti, H. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Pada Sd Negeri 3 Ulim Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. 14(3).
- Yuhansil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>.
- Wahyudin Ruslan Undang (2020), “Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional”, Yogyakarta,
- Yulk, G. (2023). *Leadership in Organizations*. New York: Pearson. hlm. 178-179.
- Zainuri, A., Mpdi, D. A., & Annur Mpd, D. S. (n.d.). *Evaluasi Pendidikan*. Kiara ISBN: 978-623-610-988-5Media.